

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Corporate sustainability atau keberlanjutan perusahaan adalah sebuah konsep yang mengadopsi orientasi bisnis jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) saat ini dan di masa depan dengan mempertimbangkan aspek pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan dan keadilan sosial, (Hassan, 2021). Sejalan dengan konsep tersebut, Werastuti (2021) berpendapat, sebagai berikut:

“The development of environmental issues is a concern of the public in encouraging corporate awareness to carry out environmental management in the business world”.

Pernyataan tersebut menunjukkan, bahwa kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan mendorong perseroan dalam upaya mengelola kawasan sekitar bidang usaha. Berdasarkan definisi *corporate sustainability* menurut Hassan (2021) dan pendapat Werastuti (2021), maka dapat diartikan bahwa untuk mencapai *corporate sustainability* perusahaan harus mengenali isu-isu lingkungan dan sosial, yang selanjutnya dimasukkan ke dalam perencanaan strategis.

Witjaksono & Djaddang (2018) mengungkapkan, bahwa pemerintah dan masyarakat semakin sadar akan pentingnya lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari terbentuknya lembaga-lembaga dan gerakan peduli lingkungan, serta ditetapkannya berbagai undang-undang dan peraturan pemerintah yang berkaitan

dengan perlindungan lingkungan. Salah satunya adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 Ayat (1) berisi tentang, sebagai berikut:

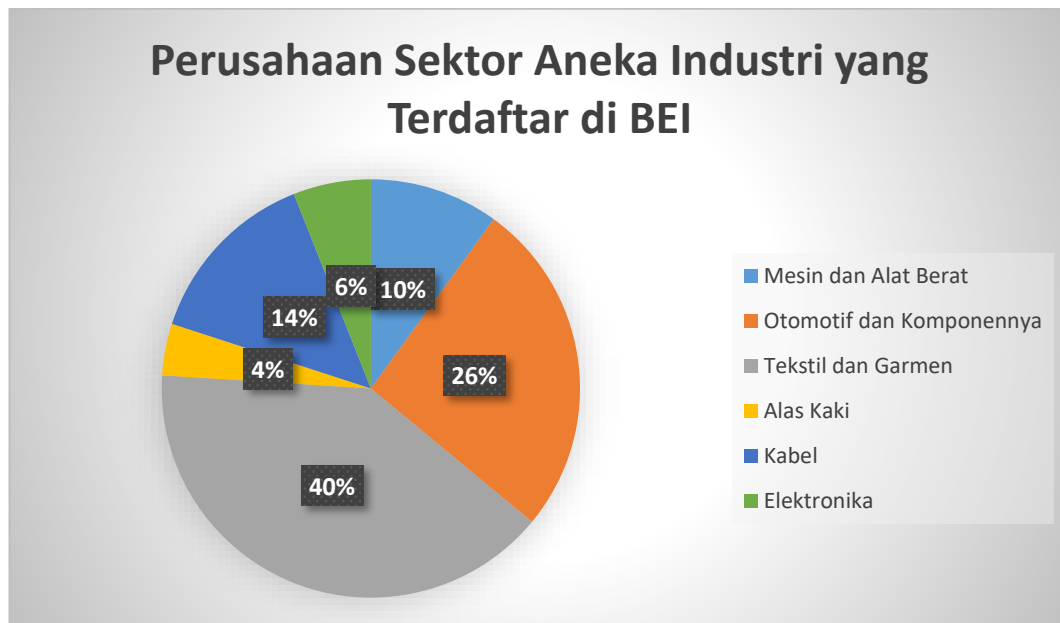
“Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”.

Pasal tersebut diatur lebih lanjut dalam PP RI Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Karena, pada hakikatnya aktivitas produksi perusahaan dalam jangka panjang akan terus memerlukan kekayaan alam (SDA) dan juga kekayaan manusia (SDM). Hal tertulis itu menyiratkan bahwa seharusnya perusahaan tidak hanya sekedar mengejar laba, tetapi juga menjaga, memelihara serta meningkatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang berguna di masa mendatang.

Aktivitas industri yang berkembang pesat serta merta salah satu sebab timbulnya isu kerusakan lingkungan. Karena pada kenyataannya banyak perusahaan yang masih berfokus pada pencapaian laba saja, tanpa memperdulikan dampak buruk dari aktivitas produksinya bagi lingkungan dan masyarakat sekitar tempat perusahaan tersebut berdiri. Namun, jika dilihat dari sisi positifnya, aktivitas industri sebenarnya telah banyak membantu perekonomian negara dan menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu sektor industri yang berperan sebagai *sector leader* dapat memacu pembangunan pada sektor-sektor lainnya. Sehingga, diperlukan kesadaran perusahaan dalam pengelolaan lingkungan dan kehidupan sosial disamping aktivitas perusahaan untuk mencapai laba yang ditargetkan.

Perusahaan besar yang tidak sedikit menerima pekerja salah satunya yaitu Perusahaan Tekstil dan Garmen. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah

perusahaan Tekstil dan Garmen yang tercatat di BEI dibandingkan sub sektor lainnya pada Sektor Aneka Industri. Perbandingan jumlah perusahaan antar sub sektor dengan Sektor Aneka Industri yang tercatat di BEI dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah.



Gambar 1.1
Grafik Lingkaran Perusahaan Sektor Aneka Industri

Sumber: Data Diolah, 2021

Selain dilihat dari jumlah Perusahaan Tekstil dan Garmen yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain daripada Sektor Aneka Industri yang tercatat di BEI, keunggulan perusahaan tekstil dan garmen juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Dikutip dari artikel Hutomo & Ritonga (2020), bahwa Agus Gumiwang yang merupakan Menteri Perindustrian mengungkapkan, sebagai salah satu sektor padat karya, Industri Tekstil dan Garmen telah menyerap sebanyak 3,73 juta orang sebagai tenaga kerja pada tahun 2019. Namun, limbah yang dihasilkan oleh aktivitas produksi pada Industri Tekstil dan Garmen ikut memberikan kontribusi pada pencemaran lingkungan. Hal serupa juga

diungkapkan oleh Putra (2017), bahwa seiring dengan meningkatnya produktivitas industri garmen, maka limbah cair yang dihasilkan oleh industri tekstil akan lebih banyak berkontribusi dalam pencemaran lingkungan, terutama pencemaran sungai di sekitar daerah pabrik perusahaan. Meskipun dari kuantitas, sampah pabrik lumayan kecil dibandingkan sampah rumah tangga, namun air sampah pabrik lumayan terkonsentrasi dan berciri terus-menerus, serta bisa menetap di aliran air dalam kurun waktu yang bisa dibilang tidak sebentar sesudah dibuang, dan sebagian bisa menumpuk di tengah badan makhluk hidup.

Selain berkontribusi dalam pencemaran lingkungan, limbah industri juga dapat memperparah efek dari fenomena *global warming*. *Global warming* yaitu kejadian dimana terjadi kenaikan temperature di seluruh lapisan bumi, yaitu lapisan atmosfer, daratan dan lautan. Dikutip dari Hendra (2020), bahwa *World Meteorological Organization* (WMO) menilai peningkatan suhu rata-rata tahunan memiliki peluang bertambah hingga 20% atau melebihi 1,5 derajat celcius per tahunnya, dimana sebelumnya peningkatan suhu rata-rata tahunan selama 5 tahun ke depan diprediksi sebesar 1 derajat celcius.

Peningkatan suhu tersebut dapat menyebabkan es di kutub mencair, sehingga terjadi kenaikan permukaan laut dan kenaikan suhu lautan yang dapat memicu peningkatan frekuensi badai serta kerusakan pada ekosistem laut. Sementara itu, peningkatan suhu pada atmosfer dapat menyebabkan perubahan iklim yang sulit diprediksi, sehingga dapat menghambat sektor pertanian yang merupakan penghasil kebutuhan pangan bagi manusia. Selain menghambat sektor pertanian, perubahan iklim yang ekstrim juga dapat memicu wabah penyakit bagi manusia, kekeringan, kebakaran hutan, kepunahan hewan dan lain sebagainya. Dari

berbagai dampak buruk fenomena *global warming* tersebut, maka dapat diartikan jika perusahaan mengabaikan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas industri yang tidak ramah lingkungan, maka perusahaan sama saja dengan telah mengabaikan kepentingan *stakeholder*.

Abdullah & Amiruddin (2020) mengungkapkan bahwa, mengabaikan kepentingan *stakeholder* dapat mencemari citra perusahaan dimata publik, dimana hal tersebut akan berdampak buruk pada kemampuan finansial perusahaan. Kemampuan finansial perusahaan adalah dimensi yang berguna untuk memperkirakan *corporate sustainability*. Sehingga, perseroan yang tak mempunyai tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam dan kehidupan sosial tidak dapat mewujudkan keberlanjutan perusahaan atau *corporate sustainability*. Selain itu, aktivitas perusahaan akan selalu terikat dengan ketersediaan kekayaan alam (SDA) serta kekayaan manusia (SDM) untuk menciptakan laba dengan waktu jangka panjang. Jadi diperlukan kesinambungan antara mengejar laba yang ditargetkan perusahaan dengan komitmen kepada lingkungan dan sosial.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perusahaan memerlukan sebuah alat yang dapat mendukung komitmen perusahaan terhadap lingkungan dan sosial disamping aktivitas utamanya yang bertujuan untuk memperoleh laba dalam jangka panjang atau mencapai *corporate sustainability*. *Green accounting* dapat menjadi alat pendukung dalam bidang akuntansi untuk mencapai *corporate sustainability*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Selpiyani & Fakhroni (2020), bahwa implementasi *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development*. Loen, (2018) juga menunjukkan dalam hasil penelitiannya yaitu, *green accounting* berpengaruh positif pada *sustainable*

development. Selain itu, hasil penelitian Chasbiandani *et al.* (2019) memperlihatkan *green accounting* serta kemampuan lingkungan memberi pengaruh baik terhadap keuntungan perseroan. Namun terdapat perbedaan dengan hasil penelitian Rosaline & Wuryani (2020) yang memperlihatkan pengimplementasian *green accounting* tak memberi pengaruh pada kinerja ekonomi. Selain itu, hasil penelitian Murniati & Sovita (2021) juga memperlihatkan yang diungkapkan kawasan memberikan pengaruh buruk pada ROA.

Selain alat pendukung dalam bidang akuntansi, perusahaan juga memerlukan alat manajemen dalam pengelolaan limbah agar berdampak baik bagi perusahaan dan lingkungan. Hal tersebut berhubungan dengan aktivitas produksi perusahaan yang dapat mencemari lingkungan dengan limbah produksi yang dihasilkannya. Sehingga perusahaan juga dituntut untuk dapat memanfaatkan dan mengelola limbah akibat aktivitas produksinya dengan baik (Selpiyani & Fakhroni, 2020). Oleh karena itu, diperlukan alat manajemen dalam pengelolaan limbah agar berdampak baik bagi perusahaan dan lingkungan.

Salah satu instrument manajemen yang dapat meningkatkan penggunaan bahan secara efektif sehingga dapat mengurangi limbah produksi adalah *Material Flow Cost Accounting* (MFCA). Penjelasan itu didorong oleh hasil pengkajian Loen (2018) yaitu menunjukkan MFCA memiliki pengaruh baik pada *sustainable development* dengan *resource efficiency* sebagai peninjauan. Selpiyani & Fakhroni (2020) pada pengkajiannya juga memperlihatkan jika MFCA memiliki pengaruh baik dan bermakna pada *sustainable development*. Selain itu, simpulan pengkajian Marota (2017) juga memperlihatkan jika MFCA berpengaruh positif terhadap keberlanjutan perusahaan. Dan Putri (2020) menunjukkan simpulan penelitiannya

yaitu, MFCA memiliki pengaruh signifikan pada keberlangsungan perseroan. Perihal tersebut bertentangan atas simpulan pengkajian Abdullah & Amiruddin (2020) dengan memperlihatkan jika MFCA (luas area pabrik) tak memiliki pengaruh pada peningkatan kesinambungan perseroan dengan variabel moderating *green accounting* yang tidak memiliki pengaruh terhadap MFCA (biaya pembuatan dan besar area pabrik) pada peningkatan kesinambungan perseroan.

Berdasarkan simpulan kajian yang tidak konsisten dari Selpiyanti dan Fakhroni (2020), Loen (2018), Chasbiandani *et al.* (2019), Rosaline dan Wuryani (2020), Murniati dan Sovita (2021), Marota (2017), Putri (2020), dan Abdullah dan Amiruddin (2020) yang telah penulis uraikan pada alenia awal, sehingga penulis terdorong akan membuat kajian tentang *green accounting*, *material flow cost accounting* dan *corporate sustainability*. Selain itu, pengkajian ini dikerjakan karena masih jarang ada penelitian tentang *green accounting*, *material flow cost accounting* dan *corporate sustainability*. Adapun yang membedakan pengkajian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu tempat penelitiannya. Dimana pada penelitian Loen (2018) menggunakan Perusahaan Semen, penelitian Selpiyanti dan Fakhroni (2020) menggunakan Perusahaan Kelapa Sawit, dan penelitian Abdullah dan Amiruddin (2020) menggunakan Perusahaan Pertambangan, sedangkan di pengkajian ini menggunakan Perusahaan Tekstil dan Garmen. Oleh sebab itu penulis terdorong untuk membuat pengkajian dengan judul **“Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Corporate Sustainability* (Studi Empiris Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang nan telah diuraikan sebelumnya, maka pengkaji dapat mengidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut.

- 1) Adanya fenomena *global warming* dan isu-isu kerusakan lingkungan yang dewasa ini menjadi perhatian para *stakeholder*.
- 2) Adanya perkembangan aktivitas industri yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki dampak terhadap lingkungan.
- 3) Adanya pencemaran sungai oleh limbah tekstil yang dihasilkan dari aktivitas produksi perusahaan tekstil dan garmen.
- 4) Adanya kebutuhan alat pendukung untuk memudahkan perusahaan dalam menanggapi isu lingkungan dan sosial; dan
- 5) Adanya masalah pengolahan limbah industri yang memerlukan alat manajemen yang tepat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah yang telah disampaikan, peneliti ingin berfokus untuk meneliti hubungan antara tiga variabel, yaitu penerapan *green accounting* dan *material flow cost accounting* sebagai variabel independen, serta *corporate sustainability* sebagai variabel dependen.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pembahasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, jadi peneliti mampu merumuskan beberapa masalah, seperti berikut.

- 1) Apakah penerapan *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap *corporate sustainability*?
- 2) Apakah penerapan *material flow cost accounting* berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability*?

1.5 Tujuan Masalah

Berlandaskan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilaksanakannya pengkajian ini yaitu .

- 1) Untuk mengetahui pengaruh penerapan *green accounting* terhadap *corporate sustainability*.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *material flow cost accounting* terhadap *corporate sustainability*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian yang sudah disampaikan, peneliti berkeinginan agar akhir pengkajian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis bagi akademisi dan pelaku industri, seperti berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Menurut teoritis simpulan pengkajian ini diinginkan akan bermanfaat bagi para akademisi sebagai tambahan wawasan dan sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel *green accounting*, *material flow cost accounting* dan *corporate sustainability*.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, pengkajian ini diinginkan dapat membagikan motivasi pada perusahaan agar tidak hanya berorientasi pada profitabilitas perusahaan, tetapi juga bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan dan manfaat sosial bagi masyarakat, sehingga perusahaan dapat berkelanjutan dalam jangka panjang.

